

Pengaruh Karakteristik Petani pada Persepsi Petani dalam Pengembangan Agrowisata “Bon Deso”, Kota Batu

(The Effect of Farmers Characteristics on Farmers' Perceptions in the Development of “Bon Deso” Agrotourism, Kota Batu)

Pravasta Wahyu Satriawan^{1*}, Sugiyanto¹, Asihing Kustanti¹, Budi Sawitri²

(Diterima Maret 2023/Disetujui Desember 2023)

ABSTRAK

Berkembangnya isu strategis pemanfaatan lahan menjadi agrowisata semakin marak terjadi di Kota Batu. Kondisi tersebut memunculkan berbagai macam persepsi petani mengenai siapa yang merasakan manfaat kehadiran wisata tersebut. Berbagai latar belakang menjadikan perbedaan persepsi tersebut menjadi semakin terlihat. Kajian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik petani berkenaan dengan persepsinya dalam pengembangan Agrowisata “Bon Deso”, di Desa Tulungrejo, Kota Batu. Lokasi kajian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan kegiatan agrowisata “Bon Deso” berada di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan instrumen. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Populasi berjumlah 646 dengan sampel 87 petani yang diperoleh dari perhitungan rumus Slovin, dan sampel ditentukan dengan teknik acak sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik berpengaruh secara simultan pada persepsi. Adapun sub-variabel karakteristik yang berpengaruh pada persepsi ialah umur, lama pendidikan formal, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan. Sub-variabel karakteristik yang tidak memengaruhi persepsi ialah pendidikan non-formal dan pendapatan utama. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola agrowisata dalam menentukan program yang sesuai dengan petani. Harapannya, kehadiran sebuah program mendapat dukungan dan partisipasi dari petani sehingga dapat memaksimalkan pengembangan Agrowisata “Bon Deso”.

Kata kunci: agrowisata, karakteristik petani, persepsi petani

ABSTRACT

Developing strategic land use issues into agrotourism is increasingly prevalent in Batu City. This condition raises various kinds of farmers' perceptions about who feels the benefits of the presence of tourism. Various backgrounds make these differences in perception even more visible. This study aims to analyze the influence of farmers' characteristics on their perceptions of developing "Bon Deso" agrotourism in Tulungrejo Village, Batu City. The location of the study was determined deliberately with consideration for agrotourism activities. "Bon Deso" is located in the village. This study used quantitative survey methods with data collection techniques through interviews, observations, and instruments. The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The population was 646, with a sample of 87 farmers obtained by calculating the Slovin formula. A simple random technique determined the sample. The results of this study show that characteristic variables simultaneously affect perception. The characteristic sub-variables that affect perception are age, length of formal education, farming experience, and land area. Characteristic sub-variables that do not influence perception are non-formal education and primary income. This finding could be used as a reference for agrotourism managers in determining programs that suit farmers. It is hoped that the presence of a program will get support and participation from farmers to maximize the development of "Bon Deso" Agrotourism.

Keywords: agrotourism, farmer characteristic, farmer, perception

PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan berpotensi menjadi lokasi agrowisata sedang marak terjadi di Indonesia. Kondisi

bermula dari kecenderungan perubahan kunjungan wisatawan yang mulai mencoba wisata bernuansa konvensional seperti tempat bersejarah, pantai, desa, dan masih banyak lagi, dibandingkan dengan wisata modern. Tingginya intensitas permintaan tersebut terjadi karena wisata konvensional menawarkan suasana alam yang sejuk dan damai (Sugiarti 2016). Masyarakat menilai bahwa berwisata nuansa alam dapat membantu mereka melupakan sejenak hiruk-pikuk kesibukan kehidupan perkotaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan baru bagi masyarakat pedesaan untuk mengembangkan wilayahnya menjadi

¹ Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Malang, 65145

² Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian, Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang, Malang 65153

* Penulis Korespondensi: Email: pravastaws@gmail.com

destinasi wisata yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Saputra (2018) dan Kemenparekraf (2021) berpendapat bahwa berkembangnya sektor wisata di daerah pedesaan sangat berpengaruh pada pengembangan sektor lain seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan kebudayaan. Biasanya, pengembangan wisata yang daerahnya didominasi sektor pertanian akan berkembang menjadi agrowisata atau wisata pertanian.

Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang menawarkan aktivitas pembelajaran untuk mengenal lebih jauh potensi pertanian di suatu wilayah (Zoto 2013; Tompodung 2017; Papatungan 2017), salah satunya Kota Batu, yang sedang ramai mengembangkan daerah pedesaannya menjadi agrowisata. Keseriusan ini dapat dilihat melalui program Dinas Pariwisata Kota Batu yang mencanangkan program “Satu Desa Satu Destinasi Wisata”. Tujuan kehadiran agrowisata tiap desa di kota ini tidak sekadar mengonsumsi sumber daya alam serta budaya lokal yang ada (Reervoir & Java dalam Febriana 2021), tetapi juga harus menjadi sarana peningkatan kesejahteraan petani (Gemilang 2014; Swastika 2017) serta menciptakan lapangan kerja untuk mencegah arus urbanisasi (Utama 2019).

Pengembangan agrowisata di Kota Batu telah berjalan beberapa tahun terakhir, dibuktikan dengan banyaknya agrowisata seperti Wisata Petik Jambu, Lumbung Stroberi, Taman Brakseng, Wisata Petik Apel, dan yang terbaru saat ini adalah Agrowisata “Bon Deso” yang terletak di Desa Tulungrejo. Objek ini berdiri pada tahun 2019 dan sekarang sedang dalam tahap pengembangan. Terlepas dari tujuan utama peningkatan kesejahteraan petani setempat, tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan persepsi antar-petani dalam melihat keberadaan sarana tersebut.

Persepsi merupakan proses munculnya kesadaran karena mendapat stimulus pada indra manusia. Persepsi juga dianggap memengaruhi rangsangan yang diserap dan diberikan untuk mencapai titik kesadaran (Arianty 2018). Petani Desa Tulungrejo mengalami proses sensoris; indra mereka menerima stimulus mengenai keberadaan “Bon Deso” sehingga memunculkan persepsi yang berbeda-beda antar-petani (Listyana & Hartono 2015). Walgito (2010) menggolongkan tahapan persepsi seseorang menjadi 3: (1) penyerapan objek yang diterima oleh indra seseorang, (2) pengertian saat rangsangan objek diterima, diproses, diorganisasikan sehingga memunculkan pemahaman mengenai objek, dan (3) penilaian individu dapat menilai hasil rangsangan yang diterima. Mulyana (2013) menggolongkan tahapan persepsi menjadi 6: (1) stimulus, (2) mengorganisasikan rangsangan, (3) menafsir dan mengevaluasi, (4) mengingat rangsangan, (5) mengingat kembali (*recall*), dan (6) mewujudkan hasilnya dalam persepsi atas objek.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa perbedaan persepsi petani Desa Tulungrejo atas pengembangan

“Bon Deso” terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai pengembangan agrowisata, dan mereka belum dapat maksimal mengelola lahan menjadi agrowisata. Bukan hanya itu, perbedaan latar belakang menjadi faktor yang memengaruhi persepsi petani (Satriawan 2021). Petani dengan karakteristik baik cenderung memiliki pemahaman lebih baik (Rogers dalam Setiyowati 2022) sehingga mereka dapat mempertimbangkan kehadiran dan kesediaan dalam mengadopsi inovasi dan teknologi (Rangkuti 2009; Darusalam *et al.* 2017; Setiawan *et al.* 2017; Rahmah *et al.* 2019).

Beberapa penelitian seperti Aprilia (2020) menemukan fakta bahwa salah satu segi karakteristik petani ialah bahwa umur tidak memengaruhi persepsi petani. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan pendapat Agustini *et al.* (2013) dan Listyani *et al.* (2020) bahwa umur seseorang berpengaruh besar pada kematangan fisik atau emosional. Hal tersebut menentukan kesiapan dalam menerima inovasi. Febrianti (2021) dan Qudrotulloh (2022) menjelaskan bahwa pendidikan formal serta luas penguasaan lahan tidak berkaitan dengan persepsi petani. Temuan tersebut berbeda dengan Ardiyansyah (2014) yang menegaskan bahwa tingkat pendidikan petani akan berpengaruh besar pada persepsinya dalam memandang suatu hal. Selain itu, Husnayati (2017) dan Nurulfahmi (2020) juga menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani, semakin besar persepsinya dalam berbagai upaya yang diperlukan untuk mengelola usaha taninya.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh karakteristik petani yang terdiri atas umur, lama pendidikan formal, pendidikan non-formal, pendapatan utama, pengalaman berusaha tani, serta luas lahan, pada persepsi mereka dalam pengembangan agrowisata “Bon Deso”. Penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan pendapat yang ada di penelitian terbaru dengan memunculkan variabel baru sebagai upaya menjelaskan variabel persepsi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian dengan cara berpikir deduktif, yakni hasil penelitian tersebut mengarah pada penarikan kesimpulan dari umum menjadi khusus (Creswell 2014).

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Tulungrejo dengan argumentasi bahwa lokasi Agrowisata “Bon Deso” berada di desa tersebut, dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2022. Populasi berjumlah 646 petani dengan sampel sebanyak 87 yang ditentukan dengan rumus Slovin (tingkat galat 10%). Responden ditentukan secara acak sederhana; teknik pencuplikan tersebut memberikan peluang kepada seluruh populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Variabel pada penelitian ini adalah karakteristik petani, meliputi umur, lama pendidikan formal, pendidikan non-formal, luasan lahan, pengalaman berusaha tani, dan pendapatan utama sebagai variabel bebas, serta persepsi petani sebagai variabel terikat. Variabel umur, lama pendidikan formal, dan pengalaman berusaha tani diukur mulai dari petani lahir sampai penelitian ini berlangsung. Variabel pendidikan non-formal diukur dari kegiatan berupa penyuluhan, pelatihan, maupun kursus yang diikuti petani selama setahun terakhir. Variabel luas lahan diukur dari luas penguasaan lahan yang dimiliki petani, sedangkan variabel pendapatan utama diukur dari jumlah pendapatan yang berasal dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan petani.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta bantuan instrumen berupa kuesioner, dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan taraf galat 5% pada SPSS. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan dukungan penelitian yang ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

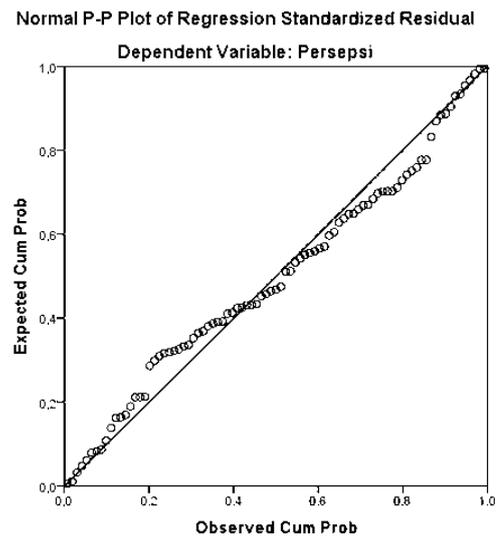
Agrowisata "Bon Deso" berdiri sejak tahun 2018. Akan tetapi, pengembangannya masih terkendala beberapa hal yang mengakibatkan terhambatnya wisata tersebut. Faktor utama yang menghambat pengembangan adalah kurangnya pemahaman masyarakat/petani serta keberagaman latar belakang masyarakat (petani) dalam memandang kehadiran wisata tersebut. Dengan demikian, pembahasan terkait karakteristik petani terhadap persepsi petani dalam memandang pengembangan Agrowisata "Bon Deso" sangat diperlukan untuk membantu penyusunan kebijakan lebih lanjut guna memaksimalkan keberhasilan wisata tersebut.

Uji Asumsi Klasik

- Uji normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk menilai apakah nilai residu pada variabel terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dengan residu yang terdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas. Huypens (2016) menjelaskan apabila nilai *sig.* >

dari 0,05 serta plot probabilitas menunjukkan titik-titik berada di sekitar garis lurus, maka data dapat disimpulkan terdistribusi normal sehingga layak untuk diuji selanjutnya. Tabel 1 dan Gambar 1 memperlihatkan bahwa nilai *sig.* adalah 0,591 > 0,05 serta titik-titik berada sejajar mengikuti garis lurus pada gambar sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

- Uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk melihat apakah data memiliki korelasi kuat antarvariabel. Pengujian tidak menghasilkan model yang baik apabila data mengalami gejala multikolinearitas. Supriyadi (2017) berpendapat bahwa model regresi yang baik didapatkan apabila nilai VIF > 10 serta nilai toleransi > 0,1. Tabel 2 mengindikasikan bahwa nilai VIF pada semua variabel adalah > 10 serta nilai toleransi semua variabel > 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya.
- Uji heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas adalah untuk mengevaluasi perbedaan varian antarvariabel. Ilaboya (2016) menjelaskan bahwa data regresi yang baik adalah data yang tidak mengalami gejala heterokedastisitas, dibuktikan dengan nilai *sig.* pada uji Glesjer > 0,05 serta



Tabel 1 Hasil uji Kolmogorov-Smirnov

		Uji Kolmogorov-Smir	
N			87
Parameter normal ^{a,b}	Rerata		0E-7
	Simpangan baku		2,02424535
	Absolut		0,083
Selisih paling ekstrem	Positif		0,074
	Negatif		-0,083
Kolmogorov-Smirnov Z			0,772
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,591

a. Uji distribusi normal.
b. Dihitung dari data.

Gambar 1 Uji normalitas menggunakan plot probabilitas. Residual tidak terstandar

gambar *scatterplot* menunjukkan sebaran merata pada setiap bagian. Tabel 3 mengindikasikan bahwa semua variabel bernilai *sig.* > 0,05, dan Gambar 2 mengilustrasikan data tersebar secara merata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

- Uji autokorelasi. Autokorelasi diuji untuk melihat apakah terdapat gejala autokorelasi antarvariabel. Penelitian ini tidak menggunakan gejala autokorelasi karena data dari penelitian ini bukan data deret waktu.

Uji Kelayakan Model

- Koefisien determinasi (R^2) dan uji keterandalan (uji *F*). Koefisien determinasi beserta uji *F* merupakan uji untuk menilai besaran pengaruh variabel bebas pada variabel terikat secara simultan. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa besaran nilai F_{hitung} adalah $8,511 > F_{tabel}$, yaitu 2,06, serta nilai *sig* $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan variabel karakteristik berpengaruh nyata pada persepsi petani dalam pengembangan Agrowisata “Bon Deso”. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi (Tabel 5) memperlihatkan angka 0,466 sehingga disimpulkan bahwa variabel karakteristik petani berpengaruh 46% pada persepsi petani dalam pengembangan

Tabel 2 Hasil uji multikolinieritas

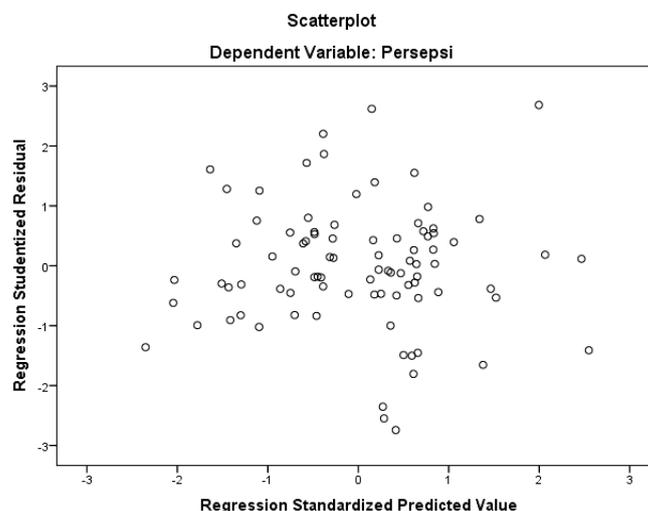
Model	Kolinearitas statistika	
	Tolerans	VIF
(Konstanta)		
Umur	,920	1,087
Lama pendidikan formal	,866	1,155
1 Pendidikan non-formal	,917	1,091
Luas lahan	,907	1,102
Pengalaman berusaha tani	,936	1,068
Pendapatan utama	,925	1,081

a. Variabel terikat: Persepsi

Tabel 3 Hasil uji heteroskedastistas

Model	Koefisien ^a	
		Sig.
(Konstanta)		0,484
Umur		0,168
Lama pendidikan formal		0,074
1 Pendidikan non-formal		0,435
Luas lahan		0,007
Pengalaman berusaha tani		0,616
Pendapatan utama		0,845

a. Variabel terikat: Persepsi



Gambar 2 Uji heterokedastisitas menggunakan *scatterplot*.

“Bon Deso”. Sisanya, yaitu 54%, dipengaruhi oleh variabel lain yang belum teridentifikasi.

- Koefisien regresi (Uji T). Koefisien regresi diuji dengan melihat nilai *sig.* beserta uji *t* pada tabel koefisien regresi. Tabel 6 menjelaskan terdapat empat variabel bebas yang berpengaruh nyata pada persepsi petani dengan nilai *sig* < 0,05 serta $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu 1,9908. Variabel tersebut adalah variabel umur, lama pendidikan formal, luasan lahan, serta pengalaman berusaha tani. Sebaliknya, variabel pendidikan non-formal dan pendapatan utama tidak berpengaruh nyata pada persepsi petani. Berikut merupakan estimasi dari regresinya.

$$y = 46,119 - 0,04 + 0,349 + 0,092 + 0,949 + 0,115 - 0,000007005$$

Umur

Variabel umur bernilai signifikan 0,48 yang berarti lebih kecil dari 0,5 sehingga dapat diartikan variabel

umur berpengaruh nyata pada persepsi petani. Sementara itu, koefisien regresi bernilai -0,04 (negatif) yang berarti semakin tinggi umur petani, semakin menurun persepsi petani pada pengembangan Agrowisata “Bon Deso”. Umur sangat memengaruhi pandangan petani terhadap suatu hal. Petani berusia tua belum tentu memiliki persepsi yang baik pada pengembangan “Bon Deso” bila dibandingkan yang berusia muda (Widiyastuti 2016; Arisdiani 2019). Hal tersebut berhubungan erat dengan kemampuan petani usia muda untuk memanfaatkan peluang (inovasi) untuk mendukung usaha taninya.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa sebagian besar petani setempat berusia produktif (46%). Mereka memandang bahwa keberadaan “Bon Deso” merupakan inovasi baru di bidang pertanian. Inovasi tersebut dinilai dapat meningkatkan daya jual komoditas dan budaya desa lokal kepada pengunjung wisata yang berorientasi pada permintaan kebutuhan sektor lain. Munculnya permintaan kebutuhan sektor lain tentu berdampak pada terciptanya lapangan kerja serta dapat menurunkan angka kemiskinan di

Tabel 4 Hasil uji keterandalan (uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Jumlah kuadrat	df	Kuadrat rerata	F	Sig.
1	Regresi	307,608	6	38,451	8,511	0,000 ^b
	Residual	352,391	78	4,518		
	Total	659,999	86			

a. Variabel terikat: Persepsi

b. Prediktor: (Konstanta), lama pendidikan formal, pendapatan utama, pengalaman berusaha tani, umur, luas lahan, pendidikan non-formal

Tabel 5 Hasil uji koefisien determinasi (R₂)

Ringkasan Model ^b					
Model	R	Kuadrat R	Kuadrat R tersesuaikan	Galat standar estimasi	
1	0,683 ^a	0,466	0,411	2,12552	

a. Prediktor: (Konstanta), lama pendidikan formal, pendapatan utama, pengalaman berusaha tani, umur, luas lahan, pendidikan non-formal,

b. Variabel terikat: Persepsi

Tabel 6 Hasil uji koefisien regresi (uji T)

		Koefisien ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstanta)	46,119	2,169		21,258	0,000
	Umur	-0,040	0,020	-0.173	-2,011	0,048
	Lama pendidikan formal	0,349	0,069	0,448	5,038	0,000
	Pendidikan non-formal	0,092	0,083	0,096	1,115	0,268
	Luas lahan	0,949	0,303	0,272	3,132	0,002
	Pengalaman berusaha tani	0,115	0,032	0,303	3,546	0,001
	Pendapatan utama	-7,005E-009	0,000	-0,006	-0,070	0,945

a. Variabel terikat: Persepsi

Tabel 7 Distribusi umur responden penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah (orang) n: 87	Persentase (%)
Umur (tahun) Modus: 42	Dewasa awal (26–35)	7	8
	Dewasa akhir (36–45)	40	46
	Lansia awal (46–55)	32	37
	Lansia akhir (56–65)	8	9

pedesaan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Utama (2019) bahwa kehadiran inovasi pada lingkungan pedesaan harus dapat mengurangi laju urbanisasi. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa dengan usianya saat ini, petani Tulungrejo diharapkan dapat ikut aktif berkontribusi dalam pengembangan “Bon Deso”. Petani dengan usia muda cenderung aktif dan bersedia dalam menerima kehadiran suatu inovasi (Sutarto *dalam* Satriawan 2021; Agustini *et al.* 2013; Listyani *et al.* 2013) meskipun mereka memiliki kekurangan dalam memahami usaha taninya (Novia *dalam* Gusti 2021). Namun, mereka dinilai mampu memahami hal-hal yang dapat mengubah cara berpikir, kerja, dan hidup.

Lama Pendidikan Formal

Variabel lama pendidikan bernilai signifikan 0,000, lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel ini berpengaruh nyata pada persepsi petani. Koefisien regresi bernilai 0,349 (positif) yang berarti semakin lama pendidikan formal yang ditempuh, semakin tinggi persepsi petani pada pengembangan Agrowisata “Bon Deso”.

Pendidikan formal sangat memengaruhi persepsi petani dalam melihat suatu objek, yang dalam hal ini pengembangan “Bon Deso” (Haryanto *et al.* 2018; Lastiantoro 2020; Ardiyansyah 2014). Petani dengan pendidikan formal lebih rendah cenderung kurang menyadari kesadaran bahwa keberadaan inovasi seperti pengembangan wisata dapat membantu mengangkat nilai, ciri khas, budaya, komoditas dari daerah pedesaan. Tabel 8 menunjukkan pendidikan formal petani Tulungrejo berada pada kategori rendah (SD–SMP), meskipun demikian, kondisi tersebut tidak membatasi cara pandang mereka terhadap pengembangan agrowisata. Mereka cenderung memandang kehadiran “Bon Deso” sebagai peluang baru untuk meningkatkan pendapatan. Mereka memandang kehadiran wisata tersebut merupakan pelengkap akan wisata-wisata yang ada di Desa Tulungrejo dengan kemasan baru sehingga dapat mengundang kehadiran wisatawan di desanya. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan Riana (2015) bahwa petani dengan pendidikan rendah cenderung tidak berpikir panjang dalam mempertimbangkan sesuatu. Meskipun pendidikan

petani Desa Tulungrejo hanya pada taraf SD–SMP, mereka tetap berpeluang mendapatkan pendidikan tambahan/non-formal (Qurniati 2017). Pemberian pendidikan tambahan (non-formal) kepada petani setempat diharapkan dapat memberi gambaran dan wawasan bahwa pengembangan Agrowisata “Bon Deso” ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat setempat.

Pendidikan Non-Formal

Variabel pendidikan non formal bernilai signifikan 0,268, lebih besar dari 0,05, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh nyata pada persepsi petani. Sebaliknya, koefisien regresi bernilai 0,092 (positif) yang berarti semakin tinggi pendidikan non-formal, semakin baik persepsi petani pada pengembangan Agrowisata “Bon Deso”.

Pendidikan non-formal sangat berpengaruh penting sebagai pembinaan bagi petani untuk menentukan pandangan pada suatu hal (Luthfi 2018). Tabel 9 menunjukkan bahwa petani Tulungrejo rutin mendapat pendidikan non-formal setiap bulan, tetapi masih belum membahas terperinci mengenai pengembangan Agrowisata “Bon Deso” sehingga keberadaan pendidikan non-formal tidak memengaruhi cara pandang mereka pada inovasi wisata tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Soekartawi (1988) dan Anwarudin (2020) bahwa keberadaan pendidikan non-formal memengaruhi cara pandang petani atas suatu objek. Melalui pendidikan non-formal, petani akan mendapat pemahaman yang menguntungkan sehingga dapat diterapkan dalam usaha taninya. Petani Tulungrejo mengakui baru mendapat informasi mengenai Agrowisata “Bon Deso” berupa sosialisasi dari pemerintah desa. Pembahasan lebih lanjut mengenai wisata tersebut belum dilakukan secara rutin.

Luas Lahan

Variabel luas lahan bernilai signifikan 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel luas lahan berpengaruh signifikan pada persepsi petani. Koefisien regresi bernilai 0,949 yang berarti semakin luas penguasaan lahan petani, semakin tinggi persepsi petani pada pengembangan Agrowisata “Bon Deso”. Fitriana (2021) menyatakan bahwa semakin luas

Tabel 8 Distribusi lama pendidikan formal responden penelitian

Sub-variabel	Kategori	Jumlah (orang) <i>n</i> : 87	Persentase (%)
Lama pendidikan Formal (tahun)	Rendah (6–9)	58	67
Rataan: 9,3	Sedang (10–13)	26	29
	Tinggi (14–17)	3	4

Tabel 9 Distribusi pendidikan non-formal responden penelitian

Sub-variabel	Kategori	Jumlah (orang) <i>n</i> : 87	Persentase (%)
Pendidikan non-formal (kali)	Rendah (10–12)	74	85
Rataan : 12,5	Sedang (13–15)	7	8
	Tinggi (16–18)	6	7

kepemilikan lahan akan memengaruhi cara pandang petani terhadap suatu objek. Namun, dilihat pada Tabel 10, 93% petani Tulungrejo memiliki luas lahan yang sempit (0,01–1,21 ha) dan cenderung melakukan kegiatan usaha tani secara intensif. Selain itu, petani lokal harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Petani dengan luas kepemilikan sempit terkendala dalam memenuhi kebutuhan hidup (Sudaryanto 2009) sehingga mereka perlu melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan usaha taninya (Husnayati 2017; Nurulfahmi 2020). Meskipun dilakukan secara intensif, kegiatan usaha tani pada lahan sempit tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya sehingga mereka perlu mencari alternatif (peluang) lain guna menambah pendapatan. Pada kasus ini, petani Tulungrejo memandang bahwa keberadaan “Bon Deso” merupakan peluang dari sektor pertanian yang dikemas menjadi wisata untuk meningkatkan nilai jual usaha taninya. Bahkan keberadaan wisata tersebut dinilai sebagai upaya dari pemerintah desa untuk menciptakan lapangan kerja, memperkenalkan budaya, dan menciptakan beberapa produk baru usaha taninya yang lebih bersifat menguntungkan. Dengan demikian, keberadaan wisata ini dapat dijadikan penghasil tambahan di luar hasil dari usaha tani mereka.

Pengalaman Berusaha Tani

Variabel pengalaman berusaha tani bernilai signifikan 0,001, lebih kecil dari 0,05, yang berarti variabel ini nyata memengaruhi persepsi petani. Koefisien regresi bernilai 0,115 (positif) yang berarti semakin lama pengalaman usaha tani, semakin tinggi persepsi mereka pada pengembangan “Bon Deso”. Pengalaman usaha tani sendiri berhubungan erat dengan kegiatan usaha taninya. Petani yang telah menjalankan usaha tani lebih lama memiliki banyak pengalaman dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat mereka gunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukanata 2015), penunjang usaha taninya (Sudarko dalam Haryanto 2022), serta membantu mereka dalam penyelesaian masalah (Soeharjo 1999).

Tabel 11 menunjukkan bahwa 60% petani Tulungrejo merupakan petani yang telah berpengalaman menjalankan usaha tani (18–30

tahun); ini tentu sangat memengaruhi persepsi mereka pada suatu objek. Petani dapat melihat bahwa keberadaan “Bon Deso” berpeluang dimanfaatkan. Mereka memandang bahwa dengan pengalaman usaha tani yang dimiliki, mereka dapat ikut berkontribusi memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal, misalnya memanfaatkan peluang dalam memaksimalkan usaha taninya (Backe 2021). Selain itu, mereka juga memandang “Bon Deso” sebagai alternatif tambahan pendapatan di luar pendapatan utamanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sahripin (2020) bahwa dengan pengalaman yang dimiliki petani saat menjalankan usaha tani dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui keberadaan Agrowisata “Bon Deso”.

Pendapatan Utama

Variabel pendapatan utama bernilai signifikan 0,945, lebih besar dari 0,05, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh nyata pada persepsi petani. Koefisien regresi bernilai 0,000007005 (positif), yang berarti semakin tinggi pendapatan, semakin baik persepsi mereka atas “Bon Deso”. Petani berpendapatan tinggi tentu berpandangan berbeda atas suatu objek bila dibandingkan dengan petani berpendapatan rendah (Mulyana 2004). Petani Tulungrejo dengan pendapatan tinggi cenderung enggan terlibat dalam pengembangan “Bon Deso” karena mereka telah merasa cukup dengan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Tabel 12 menunjukkan bahwa 95% petani Tulungrejo merupakan petani dengan pendapatan rendah (Rp700.000–Rp7.100.000), yang seharusnya mereka dapat melihat bahwa pengembangan wisata ini merupakan peluang untuk menambah pendapatan. Namun faktanya, mereka yang berpendapatan rendah enggan bergabung dengan “Bon Deso”. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Dewi (2018) bahwa kondisi pendapatan rendah membuat petani harus mencari alternatif lain untuk meningkatkan pendapatan. Petani harus dapat memaksimalkan semua potensi yang ada, dalam hal ini adalah Agrowisata “Bon Deso”. Pada saat pelaksanaan penelitian ditemukan fakta bahwa petani lebih memilih berfokus pada usaha tani yang mereka jalankan,

Tabel 10 Distribusi luas lahan responden penelitian

Sub-variabel	Kategori	Jumlah (orang) n: 87	Persentase (%)
Luas lahan (ha) Rataan: 0,6	Rendah (0,01–1,21)	81	93
	Sedang (1,22–2,42)	3	3,5
	Tinggi (2,43–3,63)	3	3,5

Tabel 11 Distribusi pengalaman berusaha tani responden penelitian

Sub-variabel	Kategori	Jumlah (orang) n : 87	Persentase (%)
Pengalaman berusaha tani (tahun) Rataan: 24,4	Rendah (5–17)	17	20
	Sedang (18–30)	53	60
	Tinggi (31–43)	17	20

Tabel 12 Distribusi pendapatan utama responden penelitian

Sub-variabel	Kategori	Jumlah (orang) <i>n</i> : 87	Persentase (%)
Pendapatan utama/bulan Rp juta) Rataan: 3,09	Rendah (0,7–7,1)	83	95
	Sedang (7,2–13,6)	3	3

cenderung tidak mau mengambil risiko (Soekartawi 1988), serta lebih mengutamakan kebutuhan utama keluarganya (Nugraha 2019), terlebih lagi Agrowisata “Bon Deso” masih dalam pengembangan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa persepsi petani Desa Tulungrejo dipengaruhi oleh umur, pendidikan formal, luas lahan, dan pengalaman berusaha tani. Sebaliknya, pendidikan non-formal dan pendapatan utama petani tidak memengaruhi persepsi mereka dalam memandang pengembangan Agrowisata “Bon Deso”. Pengelola dan pemerintah desa perlu memperhatikan karakteristik petani setempat sehingga dapat menghadirkan sebuah program yang sesuai dengan latar belakang petaninya. Upaya tersebut harus dilakukan karena dalam pengembangan wisata perlu ada dukungan dari masyarakat sekitar lokasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini D. 2013. Persepsi petani padi tentang inovasi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah dan tingkat penerapannya. *Jurnal Hayati*. 10(10): 1–10.
- Anwarudin DO. 2020. faktor-faktor penentu partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian era otonomi daerah di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(2): 167–186.
- Aprilia K. 2020. Persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Sukaharja, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 3: 435–444.
- Ardiansyah M. 2014. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai model CoE (*Center of Excellence*) Kec. Metro Barat, Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2(2): 182–189.
- Arianty AA. 2018. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata Pelaga sebagai *green village destination*. 8(2).
- Arisdiani T. 2019. Pengaruh Intervensi Keperawatan Non Farmakologi Aromaterapi Jahe Terhadap Mual Muntah Pasien Post Operasi. In *Prosiding Seminar Nasional Widya Husada*. Hotel Grasia. Semarang. Jawa Tengah. 3rd October 2019.
- Backe R. 2021. Analisis pengaruh karakteristik petani terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singigi Hilir. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2(1): 7–16.
- Creswell JW. 2014. *Research Design*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darusalam H. 2017. Proses adopsi inovasi pupuk cair organik (*Biofish*) berbahan dasar ikan laut pada komoditas padi di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. *KANAL Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6(1): 9–20.
- Dewi IN. 2018. Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12: 86–98.
- Febriana N. 2021. Manajemen strategi pengelolaan desa agrowisata oleh BUMDes pada masa pandemi Covid-19 di Desa Watesari, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten. Sidoarjo. *Jurnal Publika*. 9(3): 29–42.
- Febrianti W. 2021. Hubungan karakteristik lapisan generasi muda petani dengan minat kerja pertanian memasuki Era 4.0. [Undergraduate Theses]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fitria N. 2021. Hubungan antara karakteristik petani jeruk dengan persepsi pertanian berkelanjutan di Desa Karanwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 9(3): 1–11.
- Gemilang G. 2014. Studi kelayakan pengembangan agrowisata di kawasan Kotabumi, Cilegon, Banten. *Jurnal Planesa*. 5: 16–23.
- Gusti IM. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2): 209–221.
- Haryanto Y. 2018. Farmer to farmer extension through strengthening progressive farmers' role. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 6(2): 228–234.
- Haryanto Y. 2022. Karakteristik petani milenial pada kawasan sentra padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 18(1): 25–35.

- Husnayati L. 2017. Persepsi petani terhadap UPJA di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.
- Huybens P. 2016. Epigenetic germline inheritance of diet-induced obesity and insulin resistance. *Nature Genetics*. 48: 497–499.
- Ilaboya OJ. 2016. Firm Age, Size and Profitability Dynamics: A Test of Learning by Doing and Structural Inertia Hypotheses. <http://bmr.sciencedupress.com> *Business and Management Research*. 5(1): 29–39.
- Kemendikraf. 2021, Agustus 18. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. <https://kemendikraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>
- Lastiantoro Y. 2020. Faktor individu yang memengaruhi persepsi petani terhadap sistem usaha taninya pada lahan rehabilitasi TN Meru Betiri. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. 4(2): 137–154.
- Listyana R. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan. *Jurnal Agastya*. 5(1): 118–138.
- Listyani LA. 2020. Persepsi petani terhadap Program Kartu Tani di Desa Miritpetikusan Kecamatan Mirit. Kabupaten Kebumen. *Jurnal Polbangtan Malang*. 2(1): 49–65.
- Luthfi. 2018. *Persepsi Petani terhadap Program Dem Area Budidaya Tanaman Sehat (Studi Kasus di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo)*. Surakarta: UNS.
- Mulyana D. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Malang: Biomass Chem Eng.
- Mulyana D. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan ke-8*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha IS. 2019. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 24(2): 93–100.
- Nurulfahmi D. 2020. Persepsi petani terhadap implementasi Kartu Tani. *Agrisepe*. 19(2): 315–330.
- Paputungan HF. 2017. Strategi pengelolaan agrowisata kebun kopi di Desa Purworejo Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 13(3): 77–86.
- Qudrotulloh HM. 2022. Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian (Studi kasus pada petani muda di Desa Tenjonagara). *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*. 2(2): 124–135.
- Qurniati R. 2017. Social capital in mangrove management: A case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*. 33(1): 8–21.
- Rahmah F. 2019. Proses adopsi inovasi pupuk cair organik mikro organisme lokal (MOL) di Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. *Jurnal Agrica*. 12(1): 1–6.
- Rangkuti P. 2009. Analisis peran jaringan komunikasi petani dalam adopsi inovasi traktor tangan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(1): 45–60.
- Riana. 2015. The role of self-support extension agents in supporting intensification cocoa in Sigi District Central Sulawesi. *Jurnal Penyuluhan*. 11(2): 201–211.
- Sahripin. 2020. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian. *Agribios*. 18(1): 1–11.
- Saputra GB. 2018. Pengembangan agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 2(4): 325–331.
- Satriawan PW. 2021. Studi karakteristik petani Desa Tulungrejo dalam mendukung pengembangan Agrowisata "Bon Deso". *Jurnal Kirana*. 2(2): 77–85.
- Setiawan I. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo 2:1 di Subak Penyaringan, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 5(2): 1–6.
- Setiyowati T. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 18(2): 208–218.
- Soeharjo AP. 1999. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pr.
- Sudaryanto T. 2009. Increasing Trend of Small Farms in Indonesia : Causes and Consequences. *111th EAAE - IAAE Seminar " Small Farms: Persistence or Declined?"* (pp. 1-10). Canterbury: University Kent.
- Sugiarti R. 2016. Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata*. 17: 14–26.
- Sukanata IK. 2015. Hubungan karakteristik dan motivasi petani dengan kinerja kelompok tani. *Jurnal Agrijati*. 28(1): 17–34.
- Supriyadi E. 2017. Perbandingan metode partial least square (PLS) dan principal component regression

- (PCR) untuk mengatasi multikolinearitas pada model regresi linear berganda. *UNNES Journal of Mathematics*. 6(2): 117–128.
- Swastika ID. 2017. Analisis pengembangan agrowisata untuk kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(12): 4103–4136.
- Tompodung AS. 2017. Pengembangan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Tomohon Timur. *Jurnal Spasial*. 4(1): 125–135.
- Utama IG. 2019. *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Walgito B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widiyastuti. 2016. Persepsi petani terhadap pengembangan system of rice intensification (SRI) di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. *Agrista*. 4(3): 476–485.
- Zoto SQ. 2013. Agrotourism – A sustainable development. *Jurnal European Academic Research*. 1: 210–223.